

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Semua orang menginginkan pernikahan, bisa dikenang seumur hidup dan menciptakan kebahagiaan. Pernikahan merupakan acara sakral yang dilangsungkan antara pria dan wanita untuk mencapai ikatan lahir batin dan melangsungkan kehidupan bersama untuk hidup berketurunan serta melibatkan dua keluarga yang berbeda. Seseorang yang akan melangsungkan pernikahan akan mempersiapkan pernikahannya dengan sangat baik, hal ini yang menyebabkan adanya berbagai macam bentuk pernikahan dari yang sederhana sampai yang paling rumit, dikarenakan terdapat berbagai rangkaian acara dalam sebuah pernikahan yang tengah dilangsungkan. Prosesi pernikahan adat Sunda termasuk ritual adat. Ada upacara pernikahan adat yang dimeriahkan dengan komedi yang masih bersifat sacral merupakan bukti bahwa tatar sunda kaya akan budaya.

Prosesi pernikahan adat Sunda mencakup seperangkat komunikasi yang berbeda, didalamnya terdapat berbagai makna dan aktivitas dalam bentuk tindakan maupun komunikasi non-verbal yang digunakan dalam setiap proses yang dilaksuskannya, serta bahasa verbal melalui gerakan dalam penyajian budaya, hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari pernikahan adat Sunda.

Berdasarkan temuan observasi peneliti, gambaran mengenai prosesi pernikahan adat Sunda meliputi beberapa adat yang dilakukan dalam pelaksanaannya, tradisi ini kental akan nilai-nilai budaya dimana tradisi yang dilakukan merupakan tradisi yang dilangsungkan sebelum akad nikah maupun sesudahnya. Tradisi pernikahan adat

sebelum akad nikah diantaranya yaitu tradisi ngalamar, siraman dan pingit. Sementara tradisi pernikahan adat Sunda yang dilakukan setelah pernikahan diantaranya tradisi huap lingkup, sawer dan nincak endog. Namun, adapula tradisi adat Sunda yang bisa dilakukan sebelum ataupun sesudah akad nikah dilaksanakan yaitu tradisi upacara adat mapag panganten.

Dari tradisi-tradisi yang sudah dijelaskan maka dalam penelitian ini rangkaian prosesi pernikahan adat sunda yang dilaksanakan salah satunya upacara adat mapag panganten. Upacara ini dilakukan untuk menjemput calon pengantin pria sebagai rasa penghormatan kepada calon pengantin pria beserta keluarganya.



***Gambar 1.1 Pelaksanaan Upacara Adat Mapag Pnganten
Sumber : Upacara Adat Mapag Panganten, 2023***

Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini. Masyarakat Sunda khususnya di Kabupaten Garut Tetap melaksanakan upacara adat Mapag Panganten dalam prosesi pernikahan, karena upacara adat Mapag Panganten merupakan salah satu adat Sunda yang harus dilestarikan; Selain itu, upacara adat Mapag Panganten dilakukan sebagai penyambutan kedatangan mempelai pria saat akan melaksanakan pernikahan, mempelai pria disambut oleh keluarga mempelai

wanita karena upacara adat mapag panganten biasanya diadakan di kediaman keluarga mempelai wanita.

Upacara adat Mapag Panganten dilakukan dalam prosesi pernikahan adat Sunda dengan diiringi musik serta tarian yang memiliki makna tersendiri. Dalam rangkaian pertunjukannya diawali dengan penyambutan oleh lengser kemudian punggawa atau pembawa payung, penari yang membawakan tarian penyambutan untuk mempelai pria serta kalungan bunga oleh ibu calon pengantin wanita.

Pada tahun 1920-an tradisi ini masih dilaksanakan di Pendopo Kabupaten. Tradisi ini diiringi dengan musik dan tarian. Pada dasarnya upacara adat mapag panganten ingin memperkenalkan sebuah pertunjukan yang menciptakan daya tarik dan sebagai tanda untuk mengistimewakan para tamu yang hadir dalam acara tersebut. Aspek lain dari penyelenggaraan upacara adat mapag panganten adalah adanya permintaan dari masyarakat (yang punya hajat) menghendaki adanya upacara adat mapag panganten (Rosilawati, 2020).

Tidak hanya bersifat sakral namun dalam pertunjukannya upacara adat mapag panganten bisa menjadi sarana hiburan bagi masyarakat yang menontonnya, karena rangkaian upacara adat mapag panganten ini menjadi pusat perhatian dalam upacara pernikahan adat sunda yang menampilkan seni tari serta karawitan yang merupakan salah satu kebudayaan sunda.

Masyarakat sunda memiliki semboyan yang juga menjadi falsafah hidup masyarakat yaitu “Soméah Hade ka Sémah” yang artinya baik, rendah hati, peduli, menghibur dan membahagiakan hati masyarakat. Hal ini memungkinkan suatu kelompok untuk menerapkan aktivitas, interaksi, atau komunikasi apa pun baik di

dalam maupun di luar konteks lokal. Yang menjadi ciri khas orang Sunda ketika berkomunikasi satu sama lain adalah sering menggunakan bahasa *Punten* dan *Mangga*. Kata *punten* sendiri merujuk kerendahan hati sedangkan kata *mangga* mengacu pada mempersembahkan, mengundang dan permohonan (Aurellia, 2022).

Orang Sunda dikenal dengan sikap dan kepribadiannya yang menyenangkan, juga senyumnya, kelembutannya, dan keceriaannya, serta kesopanan dan kesopanannya adalah ciri khas budaya Sunda.

Negara Indonesia memiliki budaya yang beragam dan mempunyai ciri khas masing-masing budayanya. Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dijaga, dilestarikan dan di junjung tinggi keberadaannya karena budaya merupakan identitas suatu bangsa. Setiap budaya yang ada di suatu daerah mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri termasuk tradisi adat pernikahan budaya sunda. Tradisi ini perlu di jaga dan dilestarikan oleh masyarakat mengingat bahwa tradisi ini merupakan warisan dari leluhur dan sebagai identitas budaya sunda itu sendiri yang memiliki nilai yang tinggi. Tradisi adat pernikahan budaya Sunda perlu diketahui oleh masyarakat karena dalam serangkaian pelaksanaannya terdapat makna yang terkandung di dalamnya termasuk Salah satunya adalah prosesi pernikahan adat Sunda dalam upacara adat Mapag Panganten.

Etnografi Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten Dalam Prosesi Pernikahan Adat Sunda Penelitian ini didukung dengan data empiric di lapangan dari observasi langsung peneliti, menunjukkan bahwa masyarakat Sunda di Kabupaten Garut ada yang melaksanakan upacara adat Mapag Panganten dalam

pernikahannya. prosesi. Dalam budaya Sunda, upacara ini digunakan untuk menyambut pengunjung aset budaya yang berharga Hal ini mendukung pendapat bahwa upacara adat mapag panganten masih dilakukan karena dipengaruhi oleh hal-hal non-seni serta permintaan pasar (Rosilawati, 2020).

Penekanan topik dalam penelitian ini adalah prosesi upacara adat, berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan dari observasi mapag panganten bukan hanya memperlihatkan tontonan pertunjukannya saja tetapi juga mengandung maknanya. Dalam pertunjukannya tradisi upacara adat mapag panganten dianggap hanya sebuah ceremonial saja di dalam sebuah pernikahan, tanpa mengetahui arti dari tujuan segala aktivitasnya. Peneliti menemukan hasil observasi mengenai situasi komunikasi, tindakan komunikasi, serta aktivitas komunikasi yang terdapat prosesi upacara adat mapag panganten yang kental akan makna dan nilai-nilai budaya.

Pada situasi komunikasi dalam sebuah rangkaian upacara adat atau suatu pertunjukan tentu ada beberapa situasi yang dilaksanakan seperti situasi persiapan dan situasi pertunjukan. Peristiwa komunikasi dimana dalam upacara adat mapag panganten adanya peristiwa yang terjadi setelah dilakukannya tradisi upacara adat mapag panganten dalam kehidupan sehari. Kemudian tindakan komunikasi dalam artiannya termasuk pernyataan, perintah, permohonan & perilaku nonverbal seperti dalam upacara adat mapag panganten ada dua penari yaitu penari mamayang dan penari punggawa.

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi munculnya permasalahan penelitian terkait topik pada penelitian ini berdasarkan temuan wawancara dengan peneliti, komunikasi upacara adat Mapag Panganten dalam prosesi pernikahan adat Sunda

pada salah satu budayawan sunda bahwa upacara adat mapag panganten berasal dari tradisi kerajaan Sunda yang dilakukan untuk mendatangkan pengantin pria atau raja. Upacara ini dianggap sebagai tanda penghormatan dan kebahagiaan bagi keluarga mempelai wanita untuk menyambut kedatangan pengantin pria maupun raja. Pada pelaksanaannya upacara adat mapag panganten tidak terikat oleh pakem-pakem atau aturan pelaksanaannya, seiring dengan perkembangan zaman upacara mapag panganten telah berkembang sehingga adanya perubahan-perubahan atau inovasi yang terdapat dalam pertunjukannya seperti pada iringan musiknya yang dahulu sangat kental dengan alat-alat musik tradisional namun saat ini terdapat iringan-iringan musik yang menggunakan alat musik traditional atau disebut dengan kolaborasi, selain itu seperti halnya dalam upacara mapag panganten ini awalnya tidak ada sosok ambu (nenek) yang mendampingi aki lengser namun saat ini muncul sosok ambu tersebut bahkan menjadi salah satu tokoh yang menjadi icon dalam upacara adat mapag panganten ini, tetapi meskipun demikian pada kelangsungannya upacara adat mapag panganten dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan yang telah dilakukan dan tidak meninggalkan unsur budayanya

Upacara adat tradisional hampir memudar bahkan dalam beberapa prosesi karena berbagai alasan digantikan dengan bentuk lain yang memiliki sedikit keterkaitan sistem budaya Sunda tetapi, hingga saat upacara adat tradisional masih dilaksnakan salah satunya upacara adat mapag panganten. yang tidak hanya merupakan kegiatan ceremonial, tetapi setiap rangkaian acaranya mengandung makna verbal dan nonverbal. Peneliti tertarik untuk menggali makna dari upacara adat Mapag Panganten yang diawali dengan pertunjukan Lengser, Punggawa,

Mamayang (tarian), dan Payung, dan karena banyak masyarakat yang menggunakan upacara adat Mapag Panganten untuk acara pernikahan.

Peneliti menggunakan teori Komunikasi Etnografi terhadap fenomena upacara adat Mapag Panganten dalam prosesi pernikahan adat Sunda. Etnografi komunikasi adalah studi tentang kebiasaan komunikasi komunitas budaya. Teori ini berfokus pada pola komunikasi sekelompok orang dalam komunitas linguistik. Kajian etnografi yang berupaya menciptakan perilaku komunikasi dan norma-normanya dalam kehidupan sosial menyelidiki fungsi bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat serta bagaimana bahasa digunakan dalam budaya yang berbeda (Nurhadi, 2015).

Terdapat dua tujuan etnografi komunikasi, Pertama, etnografi komunikasi dapat bersifat khusus karena bertujuan untuk menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam budaya tertentu dengan cara yang terbatas pada lingkungan dan periode tertentu. Kedua, etnografi komunikasi berpotensi bersifat universal karena bertujuan untuk membangun konsep dan teori yang diperlukan untuk membangun teori komunikasi antarpribadi di seluruh dunia (Nurhadi, 2015). Adapun asumsi dasar dari teori etnografi komunikasi ini sebagai berikut :

Anggota budaya menciptakan makna bersama. Mereka menggunakan tanda-tanda dengan tingkat pemahaman yang disepakati.

1. Sarana komunikasi komunitas budaya perlu mengoordinasikan kegiatannya.

Oleh karena itu masyarakat akan memiliki peraturan saat berkomunikasi.

2. Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam masyarakat, sehingga terdapat perbedaan dalam kaitannya dengan makna dan tindakan tersebut dalam satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.
3. Setiap komunitas tidak hanya spesifik dalam makna dan apa yang dilakukan, namun juga ada karakteristik dalam bagaimana tanda makna dan tingkah laku harus dipahami (Nurhadi, 2015).

Pernikahan merupakan akad suci antara pria dan wanita, tujuannya untuk membentuk sebuah keluarga, pernikahan bisa disebut juga sebagai suatu perjanjian yang telah disepakati. Baik pria maupun wanita yang berjanji menikah memiliki kebebasan penuh untuk menyatakan mau atau tidak. Kesepakatan tersebut diungkapkan sebagai persetujuan dan penerimaan untuk diucapkan secara langsung oleh para pihak yang berkepentingan yaitu calon suami dan calon istri apabila keduanya mempunyai hak penuh atas diri sendiri menurut hukum (Santoso, 2016).

Pernikahan merupakan acara yang sangat sakral yang ditunggu oleh setiap pasangan yang suci bermanifestasi sebagai realitas yang tingkatannya sama sekali berbeda dari realitas "alami". (bagi masyarakat sunda, sacral merupakan cara manusia berhubungan dengan Tuhan) yang didasarkan pada tiga kaidah dan ciri Orang Sunda memiliki tiga nama yang menyiratkan "cinta": silih asih, silih asuh, dan silih asah kepada sesame, saling merawat dan mengajari. Dalam upacara adat sunda, ciri tersebut selalu terlihat (Nurhadi et al., 2018).

Budaya adalah cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh sekelompok orang. Budaya terdiri dari banyak elemen yang kompleks, termasuk

adat istiadat, sistem agama dan politik, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya juga merupakan bagian integral dari seseorang (Adnan, 2015).

Budaya yang masih berkembang dan masih dilaksanakan hingga saat upacara adat mapag panganten yang dilakukan di suatu pernikahan. Secara etimologi, kata mapag berarti mengambil atau menyambut dalam bahasa Sunda. Jadi, mapag panganten merupakan acara penyambutan kedatangan mempelai pria dan keluarganya. Salah satu tradisi pernikahan sunda yang masih dilakukan saat ini adalah upacara penyambutan pengantin (Irmawati & Nurmeta, 2022).

Penelitian yang dilakukan tentang etnografi komunikasi upacara adat mapag panganten dalam prosesi pernikahan adat sunda maka relevan dengan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Irmawati dan Nurmeta (2022) yang berjudul Upacara Adat Mapag Panganten (Kajian Keislaman dalam Inovasi Tari Lengser Lingkung Seni Siswa SMKN 1 Cikedung). Permasalahan yang diteliti pada penelitian terdahulu ini yaitu dilatarbelakangi oleh Keberadaan upacara adat Mapag Panganten dalam prosesi pernikahan adat Sunda yang sampai saat ini masih umum digunakan oleh masyarakat, dimana menurut penelitian terdahulu ini, didalam masyarakat, upacara adat mapag panganten sangat berperan penting untuk menunjukkan rasa syukur atas pencapaian yang telah dicapai.. Namun, ada perbedaan pada lengser di desa Cikedung, khususnya lengser dari siswa SMK Negeri 1 Cikedung. Lengser tersebut menyelipkan tari topeng dalam pementasannya. Berdasarkan temuan peneliti pada penelitian terdahulu ini, peneliti melihat adanya inovasi yang dilakukan oleh kelompok lingkungan seni SMK

Negeri 1 Cikedung (Liswa Nesaci) dalam pelaksanaan upacara adat mapag panganten dalam sebuah pernikahan.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pementasan Ki Lengser dan Ambu yang dikemas secara humoris merupakan inovasi dalam penyajian acara Mapag Panganten bagi siswa di lingkungan seni di SMKN 1 Cikedung. Tari topeng Kelana yang dibawakan oleh Mimi Rasinah sebagai bagian dari prosesi penyambutan mempelai pria ke rumah mempelai wanita menjadi hal baru lainnya. Kajian Islam antara lain hadir dalam upacara adat Mapag Panganten bagi siswa SMKN 1 Cikedung. Dari pembukaan terlihat adanya tato memohon ampunan kepada Sang Pencipta, tarian yang dilakukan dengan pakaian mamayang tertutup, kerudung yang dikenakan, dan adanya syiar Islam dalam tari Topeng Klana (Irmawati & Nurmeta, 2022).

Kemudian penelitian yang dilakukan Relevan dengan penelitian terdahulu lainnya adalah skripsi berjudul Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Nyentana di Kabupaten Tabanan, Bali, yang ditulis oleh Gede staya wicaksana, Lucy pujari supratman, dan Agus Aprianti pada tahun 2016. Penelitian terdahulu ini membahas tentang Aktivitas Komunikasi pada upacara perkawinan nyentana di Kabupaten Tabanan Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang aktivitas komunikasi yang terjadi pada saat upacara pernikahan Nyentana di Kabupaten Bali.

Fokus masalah penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh adanya tiga jenis perkawinan dalam perkawinan adat Bali, yaitu perkawinan Biasa, perkawinan

Gelahang dan perkawinan Nyentana Di Bali, pernikahan biasa adalah jenis persatuan yang paling lazim. Pernikahan Gelahang, yaitu menikah didasarkan pada fakta bahwa pasangan tersebut akan menjadi orang tua tunggal, dan sang pria tidak akan mau melepaskan Purusa (status laki-laki) miliknya agar kedua mempelai berstatus Purusa. Perkawinan Nyentana merupakan perkawinan antara pria dan wanita dimana pria yang “meninggalkan” kediamannya dan melakukan inisiasi di rumah pasangannya memiliki tanggung jawab penuh atas hal itu, tanggung jawab orang tua dan leluhur istrinya untuk mengambil alih. sekali (dunia nyata) dan niskala (gaib).

Dalam sebuah pernikahan, setiap calon pengantin biasanya memiliki posisi yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini berbeda dengan perkawinan Nyentana, dimana statusnya berubah dari perempuan menjadi laki-laki dan dari laki-laki menjadi perempuan. Pernikahan Nyentan merupakan pernikahan yang khas dan unik tidak sesuai dengan adat yang digunakan secara umum.

Hasil penelitian terdahulu ini adanya situasi komunikasi pernikahan yang sakral, kondusif, ketat akan hukum adat, mesra, bahagia dan adat tradisiomal Balinya sangat kental. Berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi selama pernikahan Nyentana didokumentasikan dari awal hingga akhir. Istilah "tindakan komunikatif" mengacu pada tindakan atau pertemuan melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan tanda-tanda yang ada. Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dengan menunjukkan pentingnya tiga elemen, yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi, dalam menjelaskan proses komunikasi pada

upacara pernikahan Nyentana di Kabupaten Tabanan, Bali (Wicaksana et al., 2016).

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu pertama yang berjudul Inovasi Tari Lengser Lingkung Bagi Siswa SMKN 1 Cikedung Indramayu) dengan penelitian yang dilakukan, untuk perbedaannya yaitu dari tujuan penelitian, dimana penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Keislam dan inovasi yang ada dalam pertunjukan tari purnawirawan SMKN 1 Cikedung, sedangkan pada penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi serta makna yang terkandung dalam upacara adat mapag panganten, perbedaan lainnya terdapat pada penggunaan teori. Teori yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu teori Inovasi, sementara itu teori pada penelitian yang dilakukan menggunakan teori Etnografi Komunikasi. Sedangkan persamaannya terdapat pada konteks pembahasan yang mengenai kajian budaya, yaitu sama-sama berada pada ruang lingkup dalam upacara adat pernikahan yang ada di dalam sebuah budaya dan tradisi sunda.

Kemudian perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu kedua yang berjudul Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Perkawinan Nyentana Di Kabupaten Tabanan Bali dengan penelitian yang dilakukan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, dimana objek pada penelitian terdahulu yaitu upacara perkawinan nyentana di kabupaten tabanan bali sedangkan objek penelitian yang dilakukan upacara adat mapag panganten dalam prosesi pernikahan adat Sunda, selain itu

lokasi penelitiannyapun berbeda, adapun persamaannya terdapat pada teori yang digunakan menggunakan teori etnografi komunikasi.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan asli bukan pengulangan, karena belum pernah diteliti mengenai fenomena mapag panganten selain itu, adanya penelitian mengenai etnografi komunikasi upacara adat mapag panganten dalam prosesi pernikahan adat Sunda ini untuk mempertahankan nilai budaya yang ada. Subyek pada penelitian ini yaitu Upacara adat mapag panganten pada prosesi pernikahan adat sunda dari perspektif komunikasi pada pementasannya serta objek pada penelitian ini yaitu di Kabupaten Garut.

Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih topik penelitian tentang komunikasi yang terdapat pada upacara adat mapag panganten dikarenakan hal ini sangat menarik khususnya bagi peneliti sendiri, penelitian ini menarik dilakukan karena adanya komunikasi budaya dalam upacara adat mapag panganten dalam pernikahan adat sunda, dimana kebudayaan sunda mempunyai kesenian yang banyak seperti kesenian dodombaan tari sunda, wayang golek,, alat musik dan seni musik tradisional sunda umumnya dipentaskan dalam pertunjukan seni dimana kesenian tersebut terdapat makna yang terkandung didalamnya begitu juga dalam upacara adat mapag panganten. Tentunya dalam budaya apapun, ritual adat sangat erat kaitannya dengan komunikasi. karena kita mengetahui sesuatu tentang satu sama lain melalui komunikasi, oleh karena itu budaya harus dijaga sepenuhnya termasuk upacara adat mapag panganten karena menjadi suatu identitas masyarakat sunda, dan upacara adat ini perlu untuk dilestarikan.

Tradisi Mapag Panganten dipilih sebagai topik penelitian karena merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi budaya Sunda yang masih dipraktikkan dan dilestarikan hingga saat ini, dan karena setiap rangkaian tindakan memiliki makna yang berbeda. Meski terjadi perubahan urutan pertunjukan yang cukup signifikan, namun tradisi upacara adat Mapag Panganten tetap dipertahankan.

Alasan pemilihan Objek penelitian di Kabupaten Garut, karena merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang mempunyai at Sunda yang kental. Penelitian mengenai etnografi upacara adat mapag panganten dalam prosesi pernikahan adat Sunda ini dilakukan di wilayah masyarakat Sunda, karena hanya budaya Sunda saja yang melakukan adat upacara adat mapag panganten ini. Menurut hasil observasi dilapangan bahwa masyarakat di kota Garut masih banyak yang memakai tradisi upacara adat mapag pengantin dalam prosesi pernikahannya. Maka, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menetapkan judul Etnografi Komunikasi Upacara Mapag Panganten Prosesi Pernikahan Adat Sunda (Studi Etnografi Komunikasi Upacara Mapag Panganten Dalam Prosesi Pernikahan Adat Sunda di Kabupaten Garut).

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang peneletian, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Tradisi Upacara Adat Mapag Panganten Dalam Prosesi Pernikahan Adat Sunda Di Kabupaten Garut?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian maka pertanyaan penelitian ini mengacu kepada esensi teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori Etnografi Komunikasi.

1. Bagaimana Situasi Komunikasi dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikasi dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana Tindakan Komunikasi dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kabupaten Garut?
4. Bagaimana makna komunikasi dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kabupaten Garut?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan Tradisi Upacara Adat Mapag Panganten Dalam Prosesi Pernikahan Adat Sunda Di Kota Garut.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan :

1. Situasi Komunikasi dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kabupaten Garut.
2. Peristiwa Komunikasi dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Kabupaten Garut.

3. Tindakan Komunikasi dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Koabupaten Garut.
4. Makna Komunikasi dalam Upacara Adat Mapag Panganten di Koabupaten Garut.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang khususnya dalam kajian komunikasi budaya.
2. Dapat memberikan sumbangan informasi dan pikiran terkait bidang ilmu komunikasi, terutama dalam kajian budaya dalam perspektif etnografi komunikasi
3. Hasil penelitian dimaksudkan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya di bidang ilmu komunikasi dan untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang kegiatan komunikasi pada Upacara Adat Mapag Panganten di Kabupaten Garut.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sanggar Wangsakara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan, bahwa rangkaian upacara adat mapag panganten pada prosesi pernikahan adat Sunda

terdapat makna pada keseluruhan rangkain pertunjukannya, agar warisan tradisi leluhur ini terus dapat dijaga dan dipertahankan sebagai bentuk nyata masyarakat Sunda yang bangga akan kekayaan Sunda.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi mahasiswa Universitas Garut secara umum, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi sebagai literature atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji mengenai etnografi komunikasi.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya dengan cara melakukan serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan terutama untuk budayawan sunda.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkaji tentang tradisi dalam upacara pernikahan dengan menggunakan metode yang berbeda.